PERANAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK

(*Islamic Religion Education Learning Role On Increasing Spiritual Intelligence Of Students*)

Andi Fitriani Djollong
andifitrianidjollong71@gmail.com
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare
Muhammad Yusuf
myusuf@gmail.com

This study discusses the Role of Islamic Religious Education (PAI) on Spiritual Intelligence Improvement (SQ) of Muhammadiyah Junior High School Pinrang students who aims to observe (1) How is PAI Learning in the Pinrang Muhammadiyah Middle School? (2) What are the Forms of Spiritual Intelligence Improvement for Students of the Pinrang Muhammadiyah Middle School? (3) How to Increase the Spiritual Intelligence of Students through the results of PAI Learning at the Pinrang Muhammadiyah Middle School. This study uses a field research approach (qualitative research) and is qualitative in nature. Qualitative methods are more suitable to be used to develop theories that are built through data obtained through the field. The results of the study showed that the results of the achievement of the teaching and learning process of PAI towards the improvement of spiritual intelligence of the Muhradiyah Muhammadiyah Middle School students. Already fulfilling the target of ignition of learning planning. But the target of students is not as a whole.
Keywords: Islamic Education, Enhancement, Spiritual Intelligence

Penelitian ini membahas tentang Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta didik SMP Muhammadiyah Pinrang yang bertujuan untuk mengamati (1) Bagaiamana Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Pinrang? (2) Bagaimana Bentuk-Bentuk Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Muhammadiyah Pinrang? (3) Bagaimana Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik melalui hasil Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Pinrang. Penelitian ini mengunakan pendekatan *field research* (penelitian lapangan) dan bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pencapaian proses belajar mengajar PAI terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Muhammadiyah Pinrang. Sudah memenuhi target pencapian perencanaan pembelajaran. Namun sasaran peserta didik belum secara keseluruhan.
Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Peningkatan, Kecerdasan Spritual

PENDAHULUAN

Di seluruh dunia kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat Sebagai konsekuensi logisnya, kita harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualits, bukan berarti manusia yang hanya menguasai Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) semata, melainkan harus pula memiliki Imtaq (Iman dan Taqwa). Dengan demikian manusia senantiasa selalu mampu mengikuti perkembangan dibidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, ju ga diharapkan mampu mengantisipas pengaruh dari luar yang dapat merusak atau mengancam tatanam hidup,ideologi, kepribadian budaya bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I "Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif Mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasaan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan ne

gara.[1] Terkait hal tersebut di atas, Allah SWT menegaskan dalam (QS. An-Nahl/16:78), yaitu:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Terjemahnya:
"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu tidak mengetahui sesuatu dan telah menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati agar kalian bersyukur."[2]

Kegiatan Pembelajaran yang terjadi di Sekolah atau khususnya dikelas, dapat dikatakan sebagai usaha pelaksanaan Pendidikan. Dalam hal ini para pelaksana Pendidikan selalu berorentasi pada tujuan yang akan dicapai dan tinjauannya selalu diarahkan pada Peserta didik secara perorangan maupun secara kelompok. Pencapaian tujuan Pembelajaraan yang berupa prestasi belajar, merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar semata. Dengan kata lain kualitas kegiatan belajar mengajar adalah satu-satunya faktor penentu bagi hasilnya. Pendapat seperti ini sudah tidak berlaku lagi. Pembelajaraan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan prestasi belajar, karena prestasi merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks.[3]

Hasil belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan kedalam Faktor sosial maupun non sosial.

Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, Sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan Faktor-faktor yang bukan sosial seperti lingkungan alam fisik, misalnya keadaan rumah, ruang belajar, Fasilitas belajar, buku-buku pelajaran dan sebagainya. di samping itu di antara faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar ialah peranan guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator dan evaluator. Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan Eksternal yang mendorong Individu belajar, hasil belajar Peserta didik mencakup faktor fisiologis dan psikologis yang merupakan faktor intrunsik. faktor-faktor fisiologis mencakup keadaan jasmani atau fisik individu, faktor-faktor Psikologis berasal dari dalam diri seperi Intelegensi atau kecerdasan, minat, sikap dan motivasi.[4]

Tingkat kecerdasan intelektual seseorang tidak menjamin seseorang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Prestasi belajar. Sekarang ini dikenal beberapa jenis kecerdasan di antaranya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Pada awal abad ke dua puluh Spiritual Quotient (SQ) dikenal luas sebagai Intelegensi Quetionent (IQ) menjadi isu besar dalam dunia Pendidikan. kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang di gunakan untuk memecahkan masalah logika maupun Strategis. Intelegensi Quetionent yang kemudian dikenal dengan Singkatan IQ inilah yang umumnya menjadi ukuran kecerdasan seseorang. Menurut teori IQ, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasannya. Selama ini masyarakat lebih memfokuskan IQ dalam menilai seseorang cerdas dan berprestasi, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kehidupan banyak orang termasuk peserta didik sering di pengaruhi kinerja tes. Hasil tes seolah menjadi jaminan bahwa mereka yang ber IQ tinggi pasti berhasil, karena hasil tes tersebut dianggap mewakili segenap kemampuan seseorang. Di sekolah sering di temukan peserta didik yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan IQ nya. Ada peserta didik yang mempunyai IQ tinggi tapi memperoleh prestasi belajar yang rendah, bahkan ada peserta didik yang walaupun kecerdasannya rendah dapat meraih hasil belajar yang tinggi.

[1]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ed Revisi (Cet V; .Jakarta PT. Grasindo Persada, 2006). h. 1.

[2]Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemahanya* (Bandung: CV J-ART, 2005), h. 275.

[3]Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. Revisi (Cet V;. Jakarta Bumi Aksara, 2005), h. 4.

[4]E. Muliasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 191-194.

Manusia diberikan akal dan hati oleh Allah SWT agar dipergunakan untuk memahami supaya mereka tidak lengah dan jangan sampai mereka seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi di dalam (QS. Al-Araf/7:179) yaitu:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya :
"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari Jin dan Manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (Ayat-ayat Allah SWT) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah SWT), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (Ayat-ayat Allah SWT). Mereka seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi.Mereka itulah orang-orang yang Lalai."[5]

Manusia dan Jin diberikan akal, hati, mata, dan teliga agar mereka memahami, memikirkan, merenungkan melihat ciptaan Allah SWT dan mendengarkan Ayat Allah SWT supaya mereka beriman dan jangan sampai mereka lalai dan seperti binatang ternak, karena perbedaan manusia dan hewan terletak pada akalnya.

Melihat Keadaan sekarang dimana banyak orang yang memiliki IQ yang cukup luar biasa dia mampu memperoleh gelar sarjananya diluar negeri, tetapi tetap saja melakukan tindak pidana atau perbuatan tercela seperti tindak pidana korupsi dan sebagainya, itu semua disebabkan tingkat kecerdasan spritualnya sangat rendah dibandingkan IQnya.

Ternyata, IQ tidak menjamin seseorang mempunyai prestasi dan kehidupan yang sukses. Hal ini terjadi pada pertengahan 1990-an, ketika Danil Goleman memperlihatkan faktor-faktor yang terkait mengapa orang yang ber IQ sedang menjadi sangat sukses. faktor-faktor ini mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas. Cara itu disebut Emotional Quotient dengan istilah EQ. merupakan keterampilan yang mencakup kesadaran diri dan dikendalikan dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.

Dengan begitu tidak terbukti sepenuhnya pandangan mengenai orang yang ber IQ pasti berhasil seperti yang diungkapkan oleh Daniel Goleman, bahwa IQ ternyata tidak berpengaruh pada sukses tidaknya seseorang IQ hanya menyumbang 20 % saja pada kesuksesan sementara 80 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

EQ yang sesungguhnya amat banyak berpengaruh pada kesuksesan seseorang termasuk keberhasilan belajar.[6]

Selama ini banyak anggapan bahwa IQ merupakan tolak ukur kecerdasan seseorang. Namun demikian hanya berbekal IQ tidaklah cukup. Ibaratnya IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. Diperlukan jenis kecerdasan yang berbeda untuk mengenal diri sendiri dan sesamanya yang disebut sebagai kecerdasan emosional (EQ).

Penelitian-penelitian yang dilakukan para ilmuwan telah berhasil menemukan "Q" jenis ke-3 yang memberikan gambaran utuh kecerdasan manusia yaitu Kecerdasan Spiritual Quotient (SQ) yang di kenal kecerdasan spiritual ,disingkat SQ. SQ adalah kecerdasan yang dapat membuat kita mampu menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan

[5]Depertemen Agama RI., *Syamil Al-Qur`an Terjemah Per-kata* (Bandung: CV Haekal Media Center, 2007), h. 174.

[6]Daniel Z.Goleman, *Emotional Intelligence,* Terj.T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.44

EQ secara Efektif. Bahkan Kecerdasan Spiritual SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. SQ ini bersumber dari Fitrah manusia itu sendiri kecerdasan ini membantu manusia untuk memberi makna atas aktifitas yang dilakukan. SQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal Tuhannya.[7]

SQ yang merupakan salah satu kecerdasan yang ada dalam diri manusia sering terlupakan. Ini terbukti dengan kurangnya penghayatan mental dan moral oleh kalangan Pendidik di Indonesia. Masih banyak guru yang hanya memfokuskan pada nilai dalam bentuk angka semata, menyebabkan pendidikan
Moral spiritual pada peserta didik sering terbengkalai. Gejala ini terlihat dengan adanya krisis Moral yang melanda negeri ini,bahkan melanda seluruh dunia Pendidikan Nilai-nilai seperti : Integritas, kejujuran, komitmen, Visi, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, sangat jarang dipelajari dan dihayati, padahal justru inilah yang penting.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran di lembaga pendidikan umum memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan moral, akhlak dan etika para peserta didik. PAI dapat didefinisikan sebagai proses mengarahkan dan Membimbing Manusia pendewasaan diri yang beriman dan berilmu pengetahuan yang saling memperkokoh dalam perkembangan mencapai titik optimal kemampuannya. PAI harus mampu berperan Aktif dalam kebutuhan para Peserta didik.

Sudah menjadi gejala umum , bahwa bidang studi Agama Islam dianggap kurang menarik bahkan kurang diminati. Padahal Pendidikan Agama yang semestinya dapat diandalkan dan diharapakan mampu memberi Solusi bagi permasalahan hidup saat ini, ternyataa lebih dipahami sebagai ajaran, tidak dipahami dan dimaknai secara lebih dalam. Agama hanya merupakan pendekatan Ritual, Simbol-simbol serta pemisah antara kehidupan Dunia dengan Akhirat. Materi pelajaran berupa Rukun Islam dan Rukun Iman diajarkan dengan cara yang sangat sederhana, hanya sebentuk hapalan di otak kiri tanpa dimaknai.[8]

Apabila Kecerdasan Spiritual SQ dimiliki oleh peserta didik , akan lebih mampu memahami berbagai masalah yang timbul selama proses belajar mengajar berlangsung disekolah. Tidak hanya itu dengan SQ ini peserta didik akan lebih mampu memotivasi diri untuk lebih giat belajar atau menuntut ilmu sehingga dapat menemukan makna (arti) dari pelajaran yang diberikan guru. SQ juga mendorong peserta didik untuk lebih Kreatif yaitu memiliki daya cipta dan kreasi yang tinggi sehingga hasil belajar disekolah meningkat.

Dengan demikian peningkatan SQ merupakan Sarana yang Efektif untuk mengembalikan Citra pribadi belajar kearah Positif. Penanaman nilai-nilai spritual yang merupakan dasar yang dapat memperkokoh tujuan pendidikan sekaligus menunjang pencapaian hasil yang maksimal melalui proses belajar di sekolah, di rumah maupun di masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang di atas,maka sangat urgen dan relevan dikaji tentang peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang. melalui pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di kelas.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang? **2)** Bagaimana Bentuk bentuk Peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Muhammadiyah Pinrang? **3)** Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang?

PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk menegetahui bagaimana cara beragama maupun mempelajari Islam sebegai pengetahuan.

[7]Suharsono, *op.cit*. ,h. 19.

[8]Ary Ginanjar A**,** *ESQ-Rahasia Suksees Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), h. 40.

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar,terdorong belajar,mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan pesereta didik secara menyeluruh di akibatkan beberapa perubahan yang relativ tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif,efektif dan psikomotorik.

1. Komponen Pembelajaran PAI

Untuk penalahan pembelajaran secara mendalam sesungguhnya dalam sistem pembelajaran terdapat beberapa komponen penyusun yang berperan dalam pelancaran makanizme organisasi pembelajaran. dari beberapa komponen tersebut sangat berperan penting dengan terwujudnya tujuan pembelajaran,bahkan diantarnya merupakan komponen utama dan yang paling vital.diantara beberapa komponen dalam pembelajaran adalah:

a. Peserta Didik.

Peserta didik dalam pembelajaran PAI merupakan komponen pertama,utama,dan yang paling penting (vital). Dalam proses pembelajaran peserta didik harus dijadikan pusat dari segala kegiatan, keputusan, dan pembentukan suasana pembelajaran. Dengan demikian berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan dan desain pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik kondisi kemampuan dasar, minat, bakat, motivasi, dan berbagai keberagaman di antara beberapa peserta didik di lingkungan pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran.

Tujuan merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang berkaitan dengan misi dan visi suatu lembaga pendidikan. Dengan kata lain sebuah proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI harus dimiliki tujuan pembelajaran yang diturunkan dari tujuan institusional. Komponen ini adalah komponen yang penting, oleh karena itu harus dituangkan dalam bentuk tulisan pada sebuah draft perencanaan pembelajaran sehingga komponen tujuan ini dirumuskan sejak awal untuk penentuan arah dan bahan apa yang digunakan dalam pembelajaran.

c. Kondisi

Kondisi atau keadaan dalam proses pembelajaran diupayakan dapat menjadi penggugah peserta didik berperan aktif baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran, berinisiatif dalam pemecahan masalah, dan dimilikinya nalar yang logis oleh peserta didik dalam penyampaian sebuah teori-teori yang ditemukannya dari beberapa sumber. Oleh karena itu kondisi atau suasana pembelajaran dirancang secara matang agar tercapainya tujuan khusus yang telah disepakati bersama.

Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologis Kecerdasan Spiritual (SQ) terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dar i kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti atau tajam pikiran.[9]kecerdasan sendiri diartikan dengan pe rihal cerdas, yaitu kesempurnaan perkembanga n akal budi seperti kepandaian, ketajaman piki ran[10]kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berpikir atau otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah yang abstrak.JP. Chaplin kemudian merumuskan tiga dimensi Kecerdasan, yaitu: (1). kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara tepat dan efektif, (2). kemampuan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur,seperti memahami, berpendapat, mengo ntrol, dan mengkritisi,dan ke (3). Kemampuan memahami Pertalian pertalian dan belajardenga n cepat sekali.[11]Sedangkan Spiritual berasal dari kata "*Spirit*" yang berarti semangat, jiwa, ruh atau sukma.[12]

Spiritual sendiri diartikan dengan kejiwaan, rohani, batin, dan moral.[13]Jadi secara etimologis, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental

[9]Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 186.

[10]*Ibid*., h.186.

[11]JP.Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 253.

[12]*Ibid,*. h. 253.

[12]*Ibid,* h. 480.

[13]*Ibid,*. h. 480.

serta Moral seseorang. Adapun definisi kecerdasan spiritual (SQ) menurut para tokoh adalah sebagai berikut: 1) Ary Ginanjar Agustian "SQ adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat Fitrah menuju Manusia seutuhnya (Hanif) dan memiliki pola pikir Tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah SWT".[14] 2) Toto Tasmara "kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati, dan beradaptasi. kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan Qalbu sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta caranya kita mengambil keputusan. Qalbu harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya ruh yang bermuatkan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi".[15]

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan SQ diantaranya yaitu

1) Selalu merasakan kehadiran Allah SWT. Merasakan kehadiran Allah SWT berarti menyadari bahwa Allah SWT senantiasa bersamanya, bahkan seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah SWT tanpa ada satupun yang tercecer. Melalui kesadaran akan kehadiran Allah maka nilai-nilai moral akan terpelihara karena seluruh tindakan yang berasal dari pilihan Qalbunya mendapat pancaran nur Ilahi. Hal ini akan melahirkan kemampuan untuk memilih atau mengambil keputusan dalam bersikap berdasarkan Prinsip keimanan.[16] Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan selalu menempuh jalan yang tidak mengandung resiko, sehingga hidupnya terhindar dari segala sesuatu yang tidak diinginkan.

2) Berpikir tentang hari kiamat. Ruh seorang Muslim niscaya akan kembali hidup, bila dirinya mau merenungkan dan selalu memikirkan hari kiamat. Dikarenakan dengan banyak memikirkan hari kiamat diri kita akan terdorong untuk selalu bersikap Istiqamah dan bersungguh-sungguh dalam mengharap ridha Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa jika seorang mukmin membayangkan peristiwa-peristiwa di hari akhir, maka ia akan takut kepada Allah SWT. Mereka membayangkan hitungan amal perbuatan mereka sehingga mereka mampu untuk selalu mengontrol perbuatannya dan secara otomatis akan mempengaruhi amal ibadahnya serta berusaha lebih dekat kepada Allah SWT.

3) *Commitment dan Consistent* Dengan takwallah. Tidak ada terapi yang paling bagus dalam rangka menghidupkan ruh manusia, kecuali dengan menanamkan sikap mental takwallah dalam hati seseorang. Takwa disini dalam pengertian munculnya rasa takut kepada Allah SWT, Jangan-jangan dirinya tidak dapat melaksanakan segenap perintahNya atau jangan-jangan dirinya tidak dapat meninggalkan segala apa yang telah dilarangNya. Artinya, rasa takut seorang hamba hanya wajib diberikan kepada Allah SWT, sehingga dari rasa takutnya kepada Allah SWT itu, nantinya dapat lahir komitmen ketakwaan yang kemudian ditindak lanjuti dengan Konsistensi ketakwaan, sebagai Manifestasi dari "Hasbii rabbii jallullah, maafi qalbi ghairullah" (cukup bagiku Rabbku, tidak ada yang singgah dalam hatiku selain Allah SWT).

4) *Commitment dan Consistent* Dalam beribadah. guna menghidupkan ruh kita supaya tetap dalam pijakan tauhid, maka tidak ada sikap mental yang baik kecuali menanamkan rasa komitmen pengabdian yang ditindak lanjuti dengan sikap konsistensi dalam pengabdiannya. Karenanya dinul Islam mengajarkan kepada umatnya mengenai adanya konsepsional ibadah kepada Allah SWT dengan dua kategori yang dapat berdampak, baik buat si pelaku ibadah mau pun manusia yang berada disekitar si pelaku ibadah, yakni ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Baik dalam ibadah mahdah maupun dalam ibadah ghairu mahdah, seorang muslim harus komitmen dan konsisten dengan ibadahnya. Sebab tanpa komitmen dan konsisten

[14]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, h. 57

[15]Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 47.

[16]Toto Tasmara, *Op,Cit.*, h. 14-15.

dengan ibadahnya, ruh seorang manusia dapat hidup dalam kegersangan.[17]

5) Berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT. dzikir memberikan makna kesadaran diri , *Cognizance* (*self awareness*) "aku dihadapan Tuhanku", yang kemudian mendorong dirinya secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk melanjutkan misi hidup yang dinamis yaitu memberi makna melalui amal-amal shaleh.[18]

Orang yang berdzikir sadar bahwa dirinya selalu ditatap oleh Allah SWT. Baginya ada kamera TV yaitu kamera malaikat (kamera Spiritual) sehingga dengan demikian ia akan sangat malu dan takut untuk berbuat maksiat dan dosa-dosa.

Indikator Kecerdasan Spiritual

Berangkat dari faktor-faktor diatas, dapat diindikasikan bahwa seseorang yang mempunyai SQ tinggi akan tampak baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Pada hakekatnya orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Jujur, Salah satu dimensi SQ terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang yang mulia. Jujur adalah menyatakan sesuatu apa adanya. kejujuran adalah keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. kejujuran adalah komponen rohani yang memantulkan berbagai sikap terpuji (*honorable, creditable*, *respectable,maqomam mahmudah*).orang yang jujur yaitu orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.[19] Dalam hal ini jujur menurut Toto Tasmara dikelompokkan menjadi tiga macam[20], yaitu: 1) Jujur pada diri Sendiri mempunyai arti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi terhadap bentuk keberadaannya. orang yang jujur pada diri sendiri akan menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih dan otentik. 2) Jujur terhadap orang Lain jujur terhadap orang lain tidak hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam hal ini orang yang jujur terhadap orang lain memiliki sikap empati yang sangat kuat sehingga ia mampu merasakan dan memahami orang lain. 3) Jujur terhadap Allah SWT. Jujur terhadap Allah SWT. Yaitu berbuat dan memberikan segalagalanya atau beribadah hanya untuk Allah SWT. Hal ini sebagaimana didalam doa iftitah, seluruh umat Islam menyatakan ikrarnya yaitu sesungguhnya Sholat, pengorbanan hidup dan mati hanya diabdikan kepada Allah SWT. orang yang jujur terhadap Allah SWT. mempunyai keyakinan bahwa hidupnya tidaklah sendirian karena Allah SWT. selalu melihat dan menyertai dirinya.

2) Disiplin, Jika ditinjau dari sudut pandang Agama, seorang cendekiawan muslim nurcholis madjid mengatakan bahwa disiplin sebagai sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. kepatuhan tersebut merupakan keikut sertaan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah SWT.[21]

Ketaatan tersebut dilakukan secara sadar, ikhlas, lahir dan batin, sehingga timbul rasa malu untuk melanggarnya. dan apabila melanggarnya akan terkena sanksi, baik sanksi dari sesama manusia maupun sanksi dari Allah SWT. Oleh karena itu ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan Norma yang berlaku tersebut, sehingga seseorang akan selalu bersikap disiplin untuk tidak meninggalkan Peraturan-peraturan yang telah ada. Disiplin adalah taat pada tata tertib. makna dari sikap disiplin dalam beribadah itu sebaiknya tercermin dalam perilaku umat muslim sehari-hari. dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada. dengan disiplin maka akan terbentuk sikap tanggung jawab dan menghindari sikap malas. oleh karena itu dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan yang mendalam kepada Allah SWT, khususnya keimanan dalam arti keinsafan akan adanya Allah SWT yang selalu menyertai Manusia dan tidak pernah absen sedetikpun dalam mengawasi tingkah laku Manusia.

[17]Miftahul Luthfi Muhammad, *Human Elyon Citra Holistik Manusia Indonesia Modern*, (Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma"had TeeBee, 2005), h. 8-10.

[18]Toto Tasmara, *Op,Cit*, h. 17.

[19]*Ibid.*, h. 189-190.

[20]*Ibid.*, h. 191-201.

[21]Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 61.

3) Sabar Pada hakikatnya merupakan sikap berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan.[22]sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kesulitan hati dan berserah diri kepada Allah dengan penuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang dalam hati sanubari dengan segala kegelisahan.[23]sabar juga diartikan sebagai sikap yang dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia.Sabar yang dimaksudkan disini adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas.[24] Sabar mempunyai kategori sebagai berikut: 1) Sabar dalam taat kepada Allah SWT dalam menati perintah Allah SWT, terutama dalam beribadah kepadanya diperlukan kesabaran. Karena pada hakikatnya Allah SWT menciptakan makhluk di dunia ini untuk beribadah kepada Allah SWT. Adapun sabar dalam menjalankan ibadah dasarnya adalah prinsip-prinsip Islam yang lazim dan pelaksanaannya perlu latihan. Allah SWT menganjurkan kepada umat Islam untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Salah satunya yaitu dengan cara mendirikan Shalat. Sabar disini merupakan sikap menahan diri dari berbagai kesulitan dan rasa berat dalam menjalankan ibadah misalnya Shalat. Shalat harus dilakukan secara Khusyu dan penyerahan diri secara totalitas. dalam hal ini pasti banyak ditemui berbagai rintangan berupa godaan yang selalu menghantui pikiran sehingga Shalat kita tidak Khusyu atau hendak memulainya saja terasa berat dan kadang-kadang ditunda-tunda. 2) Sabar dari keinginan hawa nafsu, hawa nafsu menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. untuk mengendalikan semua itu diperlukan kesabaran.Jangan sampai semua kesenangan hidup dunia itu membuat seseorang lupa diri apalagi lupa Allah SWT. dewasa ini banyak sekali godaan-godaan seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran dan lain sebagainya yang kerap memicu emosi diri. Oleh karena itu, sabar dalam hal ini yaitu dengan mengendalikan hawa nafsu sehingga terwujud iman yang kokoh. 3) Sabar menerima cobaan hidup cobaan hidup baik fisik maupun nonfisik akan menimpa semua orang, baik b erupa lapar, haus, sakitrasa takut, kehilangan orang yang dicintai, kerugian harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami dan manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. Yang diperlukan adalah menerimanya dengan penuh kesabaran, seraya mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah SWT.[25] orang yang sabar akan menerima penderitaan dan cobaan dengan penuh ketabahan dan dia melihatnya sebagian dari kenikmatan Allah SWT, khususnya bila kita perhatikan bahwa didalam penderitaan dan cobaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita terkandung dibaliknya hikmah yang sangat besar. [26] Dengan hati yang lapang dan antusias dia merasakan penderitaan dan cobaan dengan senyuman. kepedihan hanyalah sebuah selingan dari sebuah perjalanan.

4) Tanggung jawab, Toto Tasmara mengidentifikasikan SQ (ruhaniah) dengan takwa.Ia mendefinisikan takwa dengan bentuk tanggung jawab. Dengan demikian akan terasa lebih aplikatif dan memiliki tolak ukur yang jelas serta dapat dilaksanakan secara Praktis (*workable*) sehingga mempengaruhi perilaku kita sehari-hari. takwa merupakan bentuk tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh cinta dan menunjukkan amal prestatif dibawah semangat pengharapan ridho Allah SWT. Sehingga sadarlah kita bahwa dengan bertakwa berarti ada semacam nyala api didalam kalbu yang mendorong pembuktian atau penunaian amanah sebagai rasa tanggung jawab yang mendalam atas kewajiban-kewajiban kita sebagai muslim. tentunya pembuktian atau penunaian amanah itu dilakukan dengan semangat yang berwawasan pencapaian amal prestasi.tanggung jawab adalah menanggung dan memberi jawaban, sebagaimana di dalam bahasa inggris kita mengenal *Responsibility*, yaitu *Able to respond*.dengan demikian, pengertian takwa yang kita tafsirkan

[22]Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, terj. Hasan Abrori* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 241.

[23]Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), h. 137.

[24]Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), cet. ke- 5, h. 10.

[25]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 134-136.

[26]Toto Tasmara, *Op,Cit*, h. 2-3.

sebagai tindakan bertanggung jawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang didalam menerima sesuatu sebagai amanah dengan penuh rasa cinta ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan amal shaleh.[27]Manusia harus selalu bertindak penuh tanggung jawab dalam setiap tingkah lakunya.Setiap tindakan harus dipikirkan secara matang-matang untung ruginya dan baik buruknya karena harus bertanggung jawab terhadap akibatnya. Prinsip ini akan menggiring Manusia untuk berusaha terus meningkatkan amal kebajikan.[28]

5) Tolong-menolong, merupakan hal yang musti dilakukan oleh sesama manusia karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. tolong-menolong sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam tidaklah membedakan golongan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh. Rifa‟i bahwa: hendaknya kita mengetahui bahwa Islam menyuruh umatnya untuk tolong-menolong, bantu-membantu dengan seluruh masyarakat, dengan tidak membedakan golongan.[29].

6) Kesadaran diri, Kesadaran diri adalah salah satu kriteria tertinggi dari SQ yang tinggi.[30]Salah satu ukuran ketinggian Spiritual kita adalah sejauh mana kita dapat menjaga kesadaran diri kita setiap saat. Inilah yang disebut *mindfulness* yaitu hidup dalam kesadaran dan keterjagaan pikiran. *Mindfulness* membuat kita lebih fokus, tanpa kesadaran diri, manusia berjalan di rimba kehidupan tanpa arah dan kendali. hawa nafsu yang merajalela akan membuat kesadaran diri terkalahkan secara mutlak. kesadaran diri akan terus terjaga bilamana akal budi selalu bersih dan seimbang. orang-orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi akan selalu berpikir beberapa kali dalam merespons setiap situasi, dia selalu bertindak penuh perhitungan, pertimbangan dan hati-hati.[31]Kesadaran diri akan membentengi seseorang untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang Agama maupun hukum, kesadaran tinggi juga dapat membuat seseorang memiliki kepedulian Sosial yang tinggi, tidak hanya di kala lapang tetapi juga di saat sempit.[32]Menurut Tony Buzan sebagaimana yang dikutip oleh Hery Margono, ciri SQ pada seseorang adalah; kerap berbuat baik, menolong, memiliki empati yang besar, memaafkan, dan memiliki *Sense Of Humor* yang baik.[33]

Sedangkan Marsha Sinetar menyatakan bahwa: ciri-ciri orang yang mempunyai SQ tinggi adalah sebagai berikut: memiliki kesadaran diri yang tinggi, pandangan luas terhadap dunia, moral tinggi, pendapat yang kokoh, kecenderungan untuk merasa gembira dan pemahaman terhadap tujuan hidupnya.[34] pada intinya menurut : danah zahar dan Ian Marshall manfaat dari SQ itu sendiri adalah menjadikan seseorang mampu menghadapi Masalah-masalah dalam kehidupannya serta dapat menemukan solusi-solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. SQ menjadikan kita sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Sedangkan sukidi mengemukakan manfaat SQ itu sendiri bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadirat Allah SWT,[35] serta dapat mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.[36]

Hasil Penelitian

Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah kabupaten pinrang

Fokus dari proses peningkatan pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang. Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Pinrang belum begitu

[27]Toto Tasmara, *Op,Cit*, h. 2-3.

[28]Syahmuharnis dan harry Sidharta, *Transcendental Quotient* (Jakarta: Replubika, 2006), h. 177.

[29]Moh.Rifa‟i, *Pembinaan Pribadi Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 26.

[30]Danah Zahar, SQ, *Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*, h. 252.

[31]Syahmuharnis dan harry Sidharta, *Transcendental Quotient*, (Jakarta: Replubika, 2006), h. 45-46

[32]*Ibid*., h. 208.

[33]Hery Margono, dkk, *Manajemen Insan Sempurna*, (Jakarta: PT Insan Sempurna Mandiri, 2010), h. 367.

[34]Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence, terj. Soesanto Boedidarmo*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), h. 8.

[35]Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*, h. 28

[36]*Ibid*., h.29.

memenuhi isyarat pencapaian untuk dapat membuat peserta didik secara keseluruhan paham dan memaknai pembelajaran PAI yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran PAI,namun sebagian dari peserta didik tersebut sudah memenuhi syarat pencapaian yang telah di rencanakan oleh guru mata pelajaran PAI dalam Rencana proses pembelajaran (RPP) nya. Seperti yang saya lihat dari observasi saya yaitu peserta didik SMP Muhammadiyah Pinrang dalam mengikuti proses pembalajaran peserta didik tersebut terdorong untuk mengikuti proses belajar mengajar dan mengaplikasikan proses pembelajaran PAI. Data ini mengunakan triangulasi data metode dan teori,Maka hasilnya valid.

2. **Bentuk-bentuk peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Muhammadiyah Pinrang**.

SQ peserta didik SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang yang di peroleh dari hasil pembelajaran PAI belum memenuhi target pencapaian namun target yang di maksud belum begitu maksimal kepada peserta didik secara keseluruhan. dari sebagian jumlah peserta didik yang tlah memenuhi target pencapaian dalam upaya meningkatkan SQ telah mampu mengaplikasikan. dengan dasar telah dapat memahami makna pelajaran PAI.

Dan SQ peserta didik SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang yang di peroleh dari hasil pembelajaran PAI. peserta didik telah mampu mengaplikasikan di lingkungan sekitarnya. Dengan dasar telah dapat membedakan yang mana benar dan mana yang salah,merasakan kehadiran tuhan pada dirinya dengan dasar amal dan dosa.

3. **Peningkatan SQ peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah pinrang.**

Peningkatan SQ peserta didik SMP Muhammadiyah pinrang. Dari data observasi sudah ada peningkatan kepada peserta didik dengan dasar mereka saling menghormati sesamanya,menghargai gurunya dan menghargai yang lebih tua dan telah muncul dalam diri peserta didik untuk selalu giat belajar dan beribadah. Namun peserta didik yang di maksud belum secara keseluruhan.

Data ini mengunakan triangulasi data melaui observasi partisipasi,maka hasilnya valid.

Pembahasan

1. Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang

Berbicara tentang Pendidikan dan Pelajaran tidak terlepas dari adanya Kurikulum yang dijadikan sebagai acuan. Salah satu acuan kurikulum Pelajaran Pendidikan Agama yaitu:Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, Kreatif, mandiri, dan menjadi Warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab.[37]

Setiap waktu Kurikulum Pendidikan bisa saja berubah. Pembaharuan pendidikan tersebut memerhatikan empat Komponen dasar, pertama; seting pendidikan, kedua; lingkungan pendidikan, ketiga; Karakteristik pembaharuan, dan keempat; Karakteristik tujuan. Dengan demikian, sebenarnya Kurikulum hendaknya menjamin Profesionalitas Ilmiah, Profesionalitas Teknologis. Oleh karena itu, Kurikulum hendaknya meliputi mata pelajaran penguasaan pengetahuan dan penampilan keagamaan serta penguasaan bahasa dasar.

Disamping itu, Kurikulum perlu menyajikan mata pelajaran yang sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan umum yang menuju pada terbentuknya keahlian. Kurikulum pun mempersiapkan Anak didik untuk tercapainya keahlian dalam Ilmu-ilmu Agama dan Ilmu Bahasa Arab.[38] Pembagaian mata pelajaran harus berdasarkan pada ruang lingkup; pertama: Ibadah kepada Allah SWT dalam arti khusus yang meliputi mata pelajaran Al-Qur'an, As-sunnah, Praktik ibadah, Bahasa Arab, Ilmu hitung, dan sejarah Islam Indonesia, kedua; ruang lingkup umum, meliputi mata pelajaran Al-Qur'an, As-sunah.

Pentingnya Peranan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah Ikhtiar

[37]UU No.20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas) Pasal 3

[38]Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insanai Press, 1995), h. 110-111

Manusia dengan jalan bimbingan dan Pimpinan untuk membantu dan mengarahkan Fitrah Agama si Anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan Ajaran Agama Islam.Oleh karena itu, masalah Akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam PAI untuk ditanamkan atau diajarkan kepada Anak didik.

Pelajaran PAI sangat penting sebab dengan PAI, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan Jasmani dan Rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Menurut salah satu guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang, Ibu Fitriani, S.PdI mengatakan bahwa " Proses belajar mengajar PAI di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang ini sudah bagus karena sudah ada Interaksi antara pengajar dan Peserta didik dalam suatu Lingkungan Sekolah. Hanya saja Peranan Pembelajaran PAI dari yang kita inginkan belum tercapai semua karena masih ada yang perlu dibenahi lagi yang didukung oleh semua unsur terkait yang ada di Sekolah".[39]

2. Bentuk-bentuk peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Muhammadiyah Kabupten Pinrang.

Pada saat pertama mengunjungi SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang untuk meninjau Lokasi yang menjadi Objek peneliti yang terkait dengan judul yang telah ditentukan.Dalam membahas tentang Kecerdasan Spiritual (SQ) Peserta didik, peneliti sudah terkesan melihat peserta didik telah memiliki SQ yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya tingkah laku yang sopan dan santun saat bertemu atau hanya sekedar berpapasan dengan setiap guru. Peserta didik mengucapkan Salam dan menjabat tangan guru, serta melihat Peserta didik ceria dan bahagia yang nampak dari senyuman mereka. Mereka juga rajin dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.[40]

SQ Peserta didik di Sekolah umum, tentunya berbeda dengan SQ di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang. Hal ini dikarenakan SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang termasuk Sekolah Agama, sehingga berpengaruh dalam SQ Peserta didik. Dan di SMP Muhammadiyah terdapat organisasi yang di namakan ikatan pelajar muhammadiyah di singkat IPM sebuah organisasi naungan muhammadiyah yang bergerak dalam ranah pelajar yang berbasis keagamaan dan di ipm bentuk-bentuk penigkatan sq peserta didik yang didapatkan dari hasil pembelajaran PAI mereka dapat memfollow up di ipm. Hal ini juga disampaikan oleh Fitriani, S.PdI selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang, sebagai berikut: "berbicara tentang SQ yang sifatnya menyangkut tentang hati, berbeda dengan di pesantren yang mempelajari Kitab-kitab tertentu dan mendapat bimbingan dan teladan dari para Ustadz/ustadzahnya secara terus menerus, sedangkan di SMP yang pelajaran PAI dilakukan secara Gradual atau berangsur-angsur, sehingga jika didapati orang tua dan guru, serta dapat menjalankan Agamanya dengan baik itu sudah dapat terlihat bahwa SQ Peserta didik tersebut baik."[41]

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Andi Fitriani Hidayat,S.PdI sebagai berikut: "Ya, SQ di sini dapat dilihat dari terbentuknya pribadi Peserta didik yang jujur, disiplin, taat beribadah seperti Shalat berjamaah di Sekolah, dan hormat terhadap Orang tua dan Guru di Sekolah."[42]

Hal ini juga dipertegas oleh Drs. Ansar Hamzah selaku Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang Sebagai berikut: "Peserta didik disini sudah tidak perlu diperingati tentang waktu Sholat Jama'ah, jika sudah jadwalnya mereka langsung datang ke Mushollah untuk melakukan Sholat berjamaah, hal tersebut menurut saya sudah merupakan SQ yang baik.Dan sikap mereka terhadap Guru juga sopan."[43]

Hal ini juga di sampaikan oleh ketua bidang perkaderan Pimpinan Daerah Ikatan pelajar Muhammadiyah pinrang (PD IPM Pinrang) ipmawati Rusneni sebagai berikut :

[39]Wawancara dengan Narasumber 1, Fitriani, S.PdI, pada tanggal 14 Juli 2016 Jam 09.10 WITA

[40]Observasi pada tanggal 14 juli 2016, pukul 09.45 WITA

[41]Wawancara dengan Narasumber 1, Fitriani, S.PdI, pada tanggal 15 Juli 2016 Jam 09.10 WITA

[42]Wawancara dengan Narasumber 2, Andi Fitriani Hidayat, S.PdI, pada tanggal 16 Juli 2016 Jam 10.03 WITA

[43]Wawancara dengan Nara sumber 3, oleh Drs. Ansar hamzah pada tanggal 18 Juli 2016.Jam 10.02.WITA.

Peserta didik SMP Muhammadiyah Pinrang Sudah memiliki dasar untuk memenuhi isyarat sebagai calon peserta pelatihan kader taruna melati I (PKTM I),maka kami dari PD IPM Pinrang sebagai pengelolah lebih mudah untuk memproses peserta didik tersebut hanya dengan memperkuat follow up nya agar apa yang mereka dapatkan dari hasil pembelajaran PAI dan di pelatihan dapat terus di asa.agar tujuan pembelajaran PAI terhadap peserta didik sudah terpenuhi dan begitu pula dengan tujuan ipm yang berupaya mengwujudkan pelajar yang berakhlak mulia dan siap menjadi pelopor,pelangsung dan penyempurna amanah.bisa juga terpenuhi.

Selain itu dari Observasi yang peneliti lakukan, didapati bahwa Peserta didik memiliki selera humor yang baik. Hal tersebut peneliti temui ketika ada mereka yang sedang bercengkrama setelah masuk jam istirahat, peneliti pun ikut membaur dengan mereka. Mereka juga langsung dapat membaur dan tidak segan bercanda dengan peneliti yang Notabene adalah orang baru dilingkungan mereka.[44]Hal tersebut merupakan salah satu SQ yang dimiliki Peserta didik.

Pada kesempatan lain peneliti mendapati Peserta didik yang sangat Antusias mengikuti Pembelajaran membaca Al-Qur'an, dan menurut peneliti ini hal tersebut menunjukkan bahwa Peserta didik menyukai kegiatan menambah Ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan Agama.[45]

Dari hasil Observasi dan Wawancara yang peneliti lakukan maka SQ Peserta didik di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang yaitu terlihat dari kejujurannya, kedisiplinannya, hormatnya terhadap Orang tua dan Guru, dapat menjalankan Agamanya dengan baik, memiliki selera Humor yang baik, menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat.

3. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Peserta didik melalui pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang.

Sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan dorongan/motivasi di dalam maupun di luar pembelajaran, maka Guru PAI harus menjadi Motivator untuk Peserta didiknya.Pemberian Motivasi Ekstrinsik sangat perlu diberikan kepada Peserta didik.Keadaan Peserta didik yang Dinamis, berubah-ubah dan Heterogen yang dalam belajar mengajar mungkin ada yang kurang menarik bagi Peserta didik sehingga tidak tercapai tujuan pembelajarannya. Oleh sebab itu, Guru PAI hendaknya dapat menjadi Motivator untuk Peserta didik.Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Andi Fitriani Hidayat, S.PdI sebagai berikut: "Sebagai Guru PAI demi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) Peserta didik, ya salah satunya Guru PAI harus berperan sebagai Motivator sekaligus sebagai Suri Tauladan bagi Peserta didik." Dan juga dengan Motivasi dan dengan ketaladan Anak-anak dapat mudah diajak dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam beribadah seperti Sholat dhuhur secara berjama'ah, dan dalam Kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain."[46]

Banyak hal yang dapat dilakukan Guru PAI sebagai Motivator Peserta didik dalam meningkatkan SQ Peserta didiknya.Melalui keteladanan Guru, Kata-kata yang mendorong dan memberi kesadaran seperti melalui Nasehat-nasehat, Ceramah, melalui Kisah-kisah para Tokoh.Melalui pemberian hadiah dan hukuman, melalui Kompetisi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta melibatkan Peserta didik secara Aktif, juga diberikan Pembiasaan-pembiasaan yang Positif. Fitriani, S.PdI menyampaikan bahwa cara atau Bentuk-bentuk motivasi yang diberikan kepada Peserta didik sebagai berikut: "Cara atau Bentuk-bentuk Motivasi yang saya lakukan yaitu melalui keteladanan, melalui nasehat dan Kata-kata seperti, bahwa hidup hanya sekali maka harus bermanfaat untuk orang lain dan tentang cara menutup aurat. Pada pembelajaran saya, para Peserta didik saya sarankan untuk menggunakan hijab yang baik, serta melalui kisah para Tokoh-tokoh Agama seperti kisah Rasulullah SAW dan

[44]Observasi pada tanggal 14 Juli 2016, Pukul 09.03 WITA

[45]Observasi pada tanggal 19 Juli 2016, Pukul 08.02 WITA

[46]Wawancara dengan Narasumber 2, Andi Fitriani Hidayat, S.PdI pada tanggal 16 Juli 2016, Pukul 10.03 WITA

para Khulafa'urashidin, dengan pemberian hadiah dan bahkan hukuman. Melalui pendekatan Individu juga diperlukan untuk Peserta didik yang Special, dan Peserta didik yang sering dilibatkan dalam kegiatan beribadah yang lain. Untuk memberikan Motivasi di dalam kelas itu, dapat dilakukan dengan Keramah-tamahan.Jadi tidak terkesan sangar (menyeramkan sehingga Peserta didik merasa nyaman dalam belajar."[47]

Selain itu, dari Fitriani, S.PdI juga menambahkan sebagai berikut: "Bentuk-bentuk Motivasinya yaitu diadakan Kompetisi atau Perlombaan-perlombaan yang diadakan setiap semester, saya kira itu termasuk Motivasi untuk Peserta didik dalam meningkatkan Prestasi dan kecerdasan spiritual Peserta didik yaitu dari Kompetisi tersebut Peserta didik dapat belajar bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun dalam kemenangan ataupun kekalahan.Dan masih bnayak pengaruhnya terhadap Peserta didik .Serta membiasakan menugunjungi teman yang sakit, membiasakan berinfaq setiap hari Jum'at dan membiasakan hidup bersih."[48]

Beliau juga menambahkan: "Kalau saya, Motivasi yang saya berikan kepada Peserta didik adalah dengan memberikan pembiasaan kepada Peserta didik untuk setiap sebelum dimulai pelajaran Peserta didik saya biasakan untuk Membaca Surat-surat pendek, Bacaan-bacaan Sholat Menurut Himpunan tarjih Muhammadiyah seperti bagaimana Tata cara Sholat, Surat Al-Fatihahnya, dan Bacaan-bacaan do'a.Meskipun, hal tersebut juga dilakukan oleh Ibu Andi Fitriani Hidayat,S.Pd I.Karena sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai Guru PAI untuk mengamalkan Ilmu kepada Peserta didik. Tujuannya jelas agar Peserta didik lulus dari SMP, mereka dapat melaksanakan Sholat dengan baik dan benar dan dapat Membaca Al-Qur'an."[49]

Dalam memberi motivasi kepada Peserta didik sudah tentu terdapat Faktor penghambat serta pendukungnya.Faktor penghambat tersebut adalah keadaan Peserta didik yang Heterogen, dimana latar belakang Peserta didik, watak, dan Intelegensi berbeda. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Fitriani, S.PdI sebagai berikut: "Faktor penghambat dalam memberikan Motivasi kepada Peserta didik itu, ya Peserta didik yang berasal dari *Background* keluarga yang Berbeda-beda.Ada yang berasal dari kalangan keluarga yang Agama Islamnya sudah baik dan nada yang berasal dari keluarga yang Agama Islamnya adalah sebatas di KTP saja."[50]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Andi Fitriani Hidayat, S.PdI sebagai berikut: "Faktor penghambatnya itu Kondisi Peserta didik yang beragam, mereka datang dari berbagai macam lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat."[51] Setiap hambatan pasti ada Solusi untuk mengatasinya. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut disampaikan oleh Fitriani S.PdI sebagai berikut: "Solusinya untuk faktor yang menghambat tersebut ialah Guru PAI khususnya saya, yaitu dengan melakukan pendekatan Individu kepada Peserta didik.Jadi pemberian Motivasi yang saya sampaikan sesuai dengan kebutuhan Peserta didik dan tepat." sedangkan Faktor pendukung dalam pemberian Motivasi kepada Peserta didik dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual adalah peningkatan Kecerdasan Spiritual itu sudah didukung oleh Pemerintah yang tercantum dalam Undang-undang yang tercantum pada tujuan Pendidikan itu sendiri.Bahwa dalam mengembangkan Potensi Peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan seterusnya itu.Sekolah juga mendukung melalui Visi dan Misi Sekolah ini yaitu terwujudnya Peserta didik yang berprestasi, cerdas berdasarkan IMTAQ.Yang terpenting bahwa dari Peserta didik sendiri merespon dengan baik Motivasi yang kami berikan."[52]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Andi Fitriani Hidayat, S.PdI sebagai berikut: "Untuk Solusinya dalam memberikan motivasi yaitu dengan didekati secara Personal, dengan demikian Peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dengan tertib dan dapat mengikuti pelajaran apapun dengan baik." Ada beberapa

[47]Wawancara dengan Narasumber 1, Fitriani, S.PdI pada tanggal 15 Juli 2016, Pukul 09.10 WITA

[48]*Ibid,* h. 41

[49]*Ibid,* h. 41

[50]*Ibid*

[51]Wawancara dengan Narasumber 2, Andi Fitriani Hidayat, S.PdI pada tanggal 16 Juli 2016, Pukul 10.03 WITA

[52]Wawancara dengan Narasumber 1, Fitriani, S.PdI pada tanggal 16 Juli 2016, Pukul 09.10 WITA

Faktor pendukung dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik, yaitu adanya kerjasama yang baik antar Guru PAI dengan Guru pelajaran umum yang beragama Islam, adanya tata tertib yang diberlakukan di Sekolah, juga Sarana dan Prasarana yang lengkap terutama keberadaan Mushollah yang memadai."[53]

Dari pemaparan keduanya dapat disimpulkan bahwa Faktor pendukung dalam pemberian Motivasi untuk meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik yaitu selain dari pihak Pemerintah dalam tujuan pembelajarannya dan pihak Sekolah dari Visi dan Misi Sekolah, Tata tertib yang diberlakukan di Sekolah.Dalam meningkatkan Kecerdasan Spritual (SQ) adalah terjalinnya hubungan yang baik antar Guru PAI dengan Guru-guru umum yang beragam Islam, adanya Sarana dan Prasarana yang memadai seperti Mushollah, Al-Qur'an, berbagai jenis buku Al Hadist, dan dari Peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik.Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang memuaskan juga dari Peserta didik.

PENUTUP

Pembelajaran PAI terhadap peserta didik SMP Muhammadiyah Kabupaten Pinrang. Cukup baik. Hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa, pelajaran PAI yang di jelaskan oleh guru mata pelajaran PAI kepada peserta didik mereka sudah memiliki dasar untuk memaknai pelajaran yang dipaparkan oleh guru mata pelajaran PAI walau target dari jumlah peserta didik tersebut belum secara keseluruhan.

Bentuk-bentuk peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik smp muhammadiyah kabupaten pinrang cukup baik.hal tersebut bisa di lihat dari bagaiamana peserta didik sudah memiliki dasar kemampuan melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sepertinya contoh sudah mengetahui ini benar dan salah,meyebabkan hasil nya amal dan dosa,baik buruknya perbuatan.dan adanya akhlak yang terbentuk seperti saling menghormati sesamanya,menghormati guru dan slalu terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Dan bentuk selanjutnya di tinjau dari kerjasama salah satu ekstrakulikuler seperti IPM yang berbasis keagamaan. Disitu Peserta didik telah dapat memfungsikan dasar pengetahuan, keagamaan dan wawasan keilmuan.yang mereka dapatakan dari hasil proses pembelajaran PAI,dalam mengikuti pelatihan yang di selenggarakan oleh ikatan pelajar muhammadiyah pinrang khususnya di SMP Muhammadiyah pinrang.

Peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik dari hasil pembelajaran PAI peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil tersebut sudah memenuhi target pencapaian dari rencana proses pembelajaran (RPP) yang di rencanakan oleh guru mata pelajaran PAI untuk mengukur kecerdasan spiritual peserta didik dan sebagaimana juga yang di harapakan oleh kurikulum pendidikan agama islam terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik.hal tersebut peneliti melihat bagaimana peserta didik terlalu serius mengikuti pelajaran PAI dan memiliki rasa kesungguhan untuk giat belajar PAI dalam diri peserta didik sudah memiliki dorongan atau motivasi untuk slalu berkarya,mandiri,dan berprestasi. Namun peserta didik yang dimaksud oleh peneliti tidak secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, terj. Hasan Abrori* Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Ary Ginanjar A**,** *ESQ-Rahasia Suksees Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* Jakarta: Penerbit Arga, 2001.

Danah Zahar, SQ, *Memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*.

Daniel Z.Goleman, *Emotional Intelligence,* Terj.T. Hermaya Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001

Departemen Agama RI, *Al quran dan Terjemahanya* (andung: CV J-ART, 2005.

Depertemen Agama RI., *Syamil Al-Qur`an Terjemah Per-kata* Bandung: CV Haekal Media Center, 2007.

E. Muliasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Hery Margono, dkk, *Manajemen Insan Sempurna*, Jakarta: PT Insan Sempurna Mandiri, 2010.

[53]Wawancara dengan Narasumber 2, Andi Fitriani Hidayat, S.PdI pada tanggal 16 Juli 2016, Pukul 10.03 WITA

JP.Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* Jakarta: Gema Insanai Press, 1995.

Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* Jakarta: Kalam Mulia, 2003.

Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence, terj. Soesanto Boedidarmo*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001.

Miftahul Luthfi Muhammad, *Human Elyon Citra Holistik Manusia Indonesia Modern*, Surabaya: Duta Ikhwana Salama Ma‟‟had TeeBee, 2005.

Moh.Rifa‟‟i, *Pembinaan Pribadi Muslim* Semarang: Wicaksana, 1993.

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Ed Revisi Cet V; .Jakarta PT. Grasindo Persada, 2006.

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* Jakarta: Paramadina, 1995.

Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Ed. Revisi Cet V;. Jakarta Bumi Aksara, 2005.

Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*.

Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym* Semarang: Pustaka Nuun, 2004.

Syahmuharnis dan harry Sidharta, *Transcendental Quotient* Jakarta: Replubika, 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

UU No.20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas) Pasal 3

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* Yogyakarta: LPPI, 2007.